

Dukungan Sekolah dan Keluarga dalam Perkembangan Belajar dan Sosial Emosional Anak Tuna Grahita Sedang

Erna Juherna¹, Alya Vidia Azzahra², Susi Sumiati³, Dila Nurfadhilah⁴,
Devi Resfita⁵, Reza Indah Sari⁶, Osha Mei Suci⁷, Wanda⁸, Rifan Fauzi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Kuningan

Surel: alyathea2018@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze and describe the support from schools and families in the learning and socio-emotional development of children with moderate intellectual disabilities at SLB C Jalaksana. The method used is a qualitative approach with a descriptive method. This research was conducted from August to December 2024 at SLB C Jalaksana, with the research subjects consisting of the principal, teachers, and moderate intellectual disability students. Data were collected through in-depth interviews and observations of children's learning activities and social interactions. The research results show that support from the school in the form of learning programs tailored to the needs of children with intellectual disabilities, as well as the development of social and emotional skills. Family support is also very important in creating an environment that fosters the child's development, especially in managing emotions and strengthening social skills. In conclusion, the cooperation between schools and families plays a vital role in the learning and socio-emotional development of children with moderate intellectual disabilities.

Keyword: Moderate Intellectual Disability, Learning Development, Social Development, Emotional Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dukungan sekolah dan keluarga dalam perkembangan belajar serta sosial emosional anak tuna grahita sedang di SLB C Jalaksana. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus hingga Desember 2024 di SLB C Jalaksana, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, dan murid-murid tuna grahita sedang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan belajar serta interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari sekolah berupa program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna grahita, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dukungan keluarga juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, terutama dalam mengelola emosi dan memperkuat keterampilan sosial. Kesimpulannya, kerjasama antara sekolah dan keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam perkembangan belajar dan sosial emosional anak tuna grahita sedang.

Kata Kunci: Anak Tuna Grahita Sedang, Perkembangan Belajar, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan individu yang mengalami keterbatasan intelektual yang secara signifikan memengaruhi perkembangan mental, kemampuan kognitif, dan adaptasi sosial mereka (Cibro et al., 2023; Mutiara et al., 2023). Istilah "tunagrahita" digunakan untuk merujuk pada kondisi di mana anak memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata, yang menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menjalankan aktivitas sehari-hari (Diningtias & Mahmudah, 2019; Dwinanda & Handayani, 2024). Dalam hal ini, tunagrahita dapat mencakup berbagai kondisi mulai dari kesulitan dalam belajar hingga ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa bantuan orang lain. Menurut Ambarsari (2022) anak tunagrahita sering kali mengalami hambatan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga emosional dan sosial, yang membuat mereka membutuhkan pendekatan pendidikan dan intervensi khusus. Pentingnya memahami anak tunagrahita tidak hanya terletak pada mengenali keterbatasan mereka, tetapi juga pada bagaimana mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan melalui dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Trisnadewi, 2023; Yuniatari, 2021).

Anak tunagrahita dikelompokkan berdasarkan tingkat intelegensi mereka untuk mempermudah penanganan dan pendekatan pendidikan yang sesuai. Tingkat intelegensi normal manusia berkisar antara 90 hingga 110 pada Skala Binet, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ di bawah angka ini (Irvan, 2020). Klasifikasi yang umum digunakan meliputi kategori ringan dengan IQ 65-80, kategori sedang dengan

IQ 50-65, kategori berat dengan IQ 35-50, dan kategori sangat berat dengan IQ di bawah 35. Selain itu, klasifikasi lain didasarkan pada kemampuan fungsional, yaitu Mampu Didik (Ringan), Mampu Latih (Sedang), dan Mampu Rawat (Berat). Anak tunagrahita ringan biasanya dapat belajar keterampilan dasar akademik dan sosial dengan bimbingan minimal, sementara anak tunagrahita sedang memerlukan pelatihan intensif untuk keterampilan sehari-hari (Nuryati, 2022). Sebaliknya, anak tunagrahita berat dan sangat berat membutuhkan pengawasan dan perawatan penuh sepanjang hidup mereka. Klasifikasi ini membantu para pendidik, orang tua, dan profesional medis dalam menentukan program intervensi yang paling efektif untuk setiap kategori (Selian, 2024).

Anak tunagrahita memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan mereka dari anak-anak lain. Mereka biasanya memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual, kemampuan belajar yang lebih lambat, serta kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan situasi yang baru (Indahwati et al., 2024; Sofia et al., 2021). Karyati (2023) menjelaskan bahwa perkembangan mental anak tunagrahita sering kali terhenti pada tahap yang lebih awal dibandingkan anak seusianya, membuat mereka membutuhkan dukungan lebih dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi anak-anak ini sangat beragam, mulai dari kesulitan dalam berinteraksi sosial hingga ketergantungan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam dunia pendidikan, mereka sering mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, yang membutuhkan metode pengajaran khusus dan pembelajaran

berbasis praktik untuk membantu mereka memahami konsep (Dermawan, 2013). Keterbatasan ini juga berdampak pada adaptasi sosial mereka, membuat mereka rentan terhadap penolakan dari lingkungan dan stigma negatif yang dapat memengaruhi rasa percaya diri mereka.

Pendidikan bagi anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang berbeda dari pendidikan untuk anak pada umumnya. Metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individual anak dan dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan mereka (Dacholfany et al., 2023; Widya et al., 2024). Kemajuan teknologi telah memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak ini. Aplikasi pembelajaran khusus, perangkat lunak pendidikan, dan alat bantu digital lainnya telah membantu mempermudah pembelajaran bagi anak tunagrahita (Lutfio et al., 2023; Sunani et al., 2024). Misalnya, teknologi interaktif dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung melalui pendekatan visual dan audio yang menarik. Selain itu, dukungan dari guru yang terlatih khusus dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kombinasi antara teknologi dan pendekatan pedagogis yang inovatif memberikan peluang yang lebih besar bagi anak tunagrahita untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Paramansyah & Parojai, 2024).

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita. Pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak dan kebutuhan khusus mereka merupakan langkah awal dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung (Kamil et al., 2023; Salam et al., 2024). Banyak orang tua yang merasa kesulitan menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki keterbatasan, sehingga sering kali memerlukan konseling dan penyuluhan untuk membantu mereka memahami kondisi anak secara lebih baik. Pendidikan orang tua tentang cara mendukung anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pelatihan khusus atau buku panduan yang sederhana dan mudah dipahami (Saragih & Andayani, 2019; Sulaiman et al., 2024). Widhiati et al (2022) menyebutkan bahwa dukungan emosional dari orang tua juga sangat penting untuk membantu anak mengatasi rasa tidak percaya diri dan stigma sosial. Dengan bimbingan yang tepat dari keluarga, anak tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan dasar dan menjadi individu yang lebih mandiri.

Stigma sosial sering kali menjadi hambatan besar bagi anak tunagrahita dan keluarganya. Banyak keluarga yang merasa malu untuk mengakui kondisi anak mereka dan memilih untuk menyembunyikan anak dari lingkungan sosial (Indiarti & Rahayu, 2020). Hal ini dapat menghambat perkembangan anak karena kurangnya interaksi sosial yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang. Menurut Oktarina et al (2023) banyak anak tunagrahita yang mengalami diskriminasi dan penolakan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Padahal, anak-anak ini memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan kesempatan dan dukungan yang memadai. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu mereka merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Program pendidikan inklusif dan kampanye kesadaran masyarakat dapat

menjadi solusi untuk mengurangi stigma ini dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak tunagrahita (Amka et al., 2024; Zaskia et al., 2025).

Deteksi dini adalah langkah krusial untuk mengoptimalkan potensi anak tunagrahita. Dengan mendeteksi gejala keterbatasan intelektual pada usia dini, intervensi yang tepat dapat segera dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari kondisi tersebut (Sufa et al., 2023). Intervensi dini melibatkan berbagai pendekatan, termasuk terapi bicara, terapi okupasi, dan program pendidikan khusus yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan keterampilan dasar. Rozi et al (2024) dan Widodo (2020) menekankan bahwa semakin cepat intervensi dilakukan, semakin besar peluang anak untuk belajar dan berkembang secara lebih optimal. Selain itu, peran orang tua dalam mengenali tanda-tanda awal keterbatasan intelektual sangat penting, karena mereka adalah pihak pertama yang dapat memberikan perhatian dan dukungan.

Anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan dukungan yang memadai dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Na'imah & Septiningsih, 2017). Melalui deteksi dini, intervensi yang tepat, dan dukungan sosial yang kuat, anak-anak ini tidak hanya dapat belajar dan berkembang, tetapi juga menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna. Harapan masa depan bagi anak tunagrahita terletak pada kolaborasi antara keluarga, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan

memberdayakan (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan belajar dan perkembangan sosial-emosional mereka, sehingga membutuhkan dukungan khusus dari berbagai pihak, terutama sekolah dan keluarga. Namun, pada praktiknya, dukungan ini sering kali belum optimal karena adanya berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman pihak sekolah tentang kebutuhan anak tunagrahita, terbatasnya akses terhadap program pendidikan individual, hingga minimnya pelatihan guru untuk menghadapi tantangan pembelajaran anak dengan keterbatasan tersebut. Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan pertama anak juga kerap menghadapi hambatan, seperti kurangnya pengetahuan mengenai cara mendukung perkembangan anak, tekanan emosional akibat stigma masyarakat, dan keterbatasan ekonomi yang menghalangi akses terhadap terapi atau pendampingan khusus.

Kondisi ini menciptakan celah dalam proses pengembangan potensi anak tunagrahita sedang, baik dalam aspek kognitif maupun emosional, sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini berfokus pada SLB C Jalaksana, yang menjadi tempat pendidikan anak tunagrahita sedang, untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan belajar dan sosial-emosional mereka. Permasalahan ini menjadi sangat penting untuk ditelaah guna menemukan strategi yang efektif dalam membangun sinergi antara sekolah dan keluarga, sehingga anak tunagrahita

sedang dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesempatan untuk hidup mandiri dan berdaya di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan keluarga dalam perkembangan belajar dan sosial-emosional anak tunagrahita sedang di SLB C Jalaksana. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau peristiwa melalui data deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali data yang bersifat naratif, mendeskripsikan fenomena secara mendetail, serta memahami konteks sosial dan pendidikan yang memengaruhi kehidupan anak-anak tunagrahita. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk dukungan yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari Agustus 2024 hingga Desember 2024, guna memastikan pengumpulan data yang mendalam dan komprehensif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan evaluasi dari berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru-

guru, dan orang tua. Teknik wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mengenai bentuk dukungan yang diberikan, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak tunagrahita sedang. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati langsung interaksi antara anak tunagrahita dengan guru, teman sebaya, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SLB C Jalaksana. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, dengan mengumpulkan data berupa laporan kegiatan sekolah, catatan perkembangan anak, serta dokumen-dokumen lain yang relevan.

Penelitian ini melibatkan tiga sumber utama, yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan murid-murid SLB C Jalaksana. Kepala sekolah menjadi informan kunci untuk memberikan informasi mengenai kebijakan pendidikan, program dukungan khusus, serta peran sekolah dalam membantu perkembangan anak tunagrahita. Guru-guru yang mengajar di SLB C Jalaksana menjadi informan penting untuk menjelaskan strategi pembelajaran, metode pendekatan, serta evaluasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Murid-murid tunagrahita sedang juga menjadi subjek observasi untuk memahami kondisi perkembangan mereka secara langsung, baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, maupun perilaku sehari-hari.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2017). Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diolah dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Seluruh data yang terkumpul akan direduksi

untuk mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan dengan dukungan pihak sekolah dan keluarga terhadap anak tunagrahita sedang. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang ada di SLB C Jalaksana. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan, dengan mengacu pada teori dan konsep yang relevan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan melibatkan informan dalam proses pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan, guna memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Sekolah dalam Mendukung Perkembangan Belajar Anak Tuna Grahita

SLB C Jalaksana memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan belajar anak tunagrahita sedang. Sebagai lembaga pendidikan khusus, sekolah ini memberikan berbagai bentuk dukungan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Salah satu dukungan utama yang diberikan

adalah penyediaan program pembelajaran berbasis Individualized Education Program (IEP). Program ini dirancang secara khusus oleh guru bersama tim pendidik, dengan menyesuaikan kurikulum pada kemampuan, potensi, dan kebutuhan unik setiap siswa. Di SLB C Jalaksana, IEP tidak hanya difokuskan pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, seperti kemandirian, komunikasi, dan interaksi sosial, yang sangat penting bagi anak tunagrahita sedang untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, SLB C Jalaksana juga memberikan perhatian besar pada pengembangan fasilitas pendidikan yang ramah dan mendukung kebutuhan anak tunagrahita. Sekolah ini menyediakan ruang kelas yang dilengkapi dengan alat bantu belajar khusus, seperti media visual, manipulatif, dan teknologi asistif, yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Guru-guru di sekolah ini dilatih untuk menggunakan metode pembelajaran multisensori, yang memungkinkan siswa belajar melalui berbagai indra, seperti melihat, mendengar, dan merasakan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya tangkap dan motivasi belajar siswa tunagrahita sedang, karena mereka dapat mempelajari konsep-konsep dengan cara yang lebih konkret dan terarah (Ridha, 2022).

Dukungan dari guru di SLB C Jalaksana juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan belajar siswa tunagrahita sedang. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang memahami karakteristik masing-masing siswa. Mereka menggunakan metode

pengajaran yang sabar, fleksibel, dan berbasis kasih sayang, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Selain itu, guru secara rutin mengadakan evaluasi untuk memantau perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk menyesuaikan program pembelajaran yang lebih efektif, sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara maksimal.

SLB C Jalaksana juga aktif menjalin kerja sama dengan pihak keluarga dalam mendukung perkembangan belajar siswa tunagrahita sedang. Sekolah secara rutin mengadakan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan bulanan, laporan perkembangan siswa, dan sesi konsultasi khusus. Kerja sama ini bertujuan untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan di sekolah dapat selaras dengan dukungan yang diberikan di rumah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara lebih komprehensif, baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun non-formal di rumah (Mulyadi & Kresnawaty, 2020). Kombinasi antara dukungan yang diberikan oleh sekolah dan keluarga ini sangat penting untuk membantu siswa tunagrahita sedang di SLB C Jalaksana mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional.

Dukungan Sekolah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita

SLB C Jalaksana berkomitmen untuk mendukung perkembangan sosial anak tunagrahita sedang melalui berbagai program dan pendekatan yang dirancang

khusus. Sekolah ini memahami bahwa perkembangan sosial merupakan aspek penting yang harus dikembangkan secara bersamaan dengan kemampuan akademik. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah pelaksanaan program pengembangan keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok. Anak-anak tunagrahita sedang diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama, seperti bermain peran, permainan edukatif, dan kegiatan seni. Sejalan dengan Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membantu siswa dalam membangun interaksi sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Ansya, 2023; Astutik, 2021).

Selain itu, SLB C Jalaksana menyediakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi siswa tunagrahita sedang untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Lingkungan sekolah dirancang agar siswa merasa nyaman dan aman untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Guru dan staf sekolah berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk saling berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Sebagai contoh, kegiatan seperti makan bersama di kantin atau praktik kehidupan sehari-hari, seperti simulasi berbelanja di pasar mini yang ada di sekolah, memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial mereka dalam situasi nyata.

Program bimbingan sosial juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial siswa tunagrahita di SLB C Jalaksana. Guru bimbingan konseling (BK) dan psikolog sekolah bekerja secara intensif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Pendekatan individual dan kelompok digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial, seperti rasa malu, kecemasan, atau perilaku agresif. Dengan bimbingan ini, siswa diajarkan cara berkomunikasi yang efektif, mengendalikan emosi, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Hasilnya, siswa tidak hanya mampu berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orang dewasa di lingkungan sekolah.

Selain dukungan dari dalam sekolah, SLB C Jalaksana juga mengintegrasikan program sosialisasi dengan lingkungan luar melalui kegiatan komunitas. Kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat umum, seperti taman kota, museum, atau pusat perbelanjaan, memungkinkan siswa untuk belajar beradaptasi dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam kegiatan ini, siswa didampingi oleh guru untuk mempraktikkan keterampilan sosial mereka dalam situasi yang lebih kompleks dan menantang. Dengan pengalaman ini, anak-anak tunagrahita sedang dapat mengembangkan kepercayaan diri, membangun relasi sosial yang lebih luas, dan merasa lebih diterima dalam masyarakat (Barida & Widyastuti, 2019). Dukungan komprehensif ini menunjukkan bagaimana SLB C Jalaksana tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pengembangan sosial siswa agar mereka dapat hidup mandiri dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan Sekolah dalam Mendukung Perkembangan Emosional Anak Tuna Grahita

SLB C Jalaksana memiliki perhatian khusus terhadap perkembangan

emosional anak tunagrahita sedang, karena mereka sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi akibat keterbatasan intelektual yang dimiliki. Sekolah ini memberikan dukungan melalui pendekatan yang berpusat pada anak, di mana setiap siswa dipahami secara individual. Guru-guru di SLB C Jalaksana dilatih untuk mengenali tanda-tanda kesulitan emosional pada siswa, seperti frustrasi, kecemasan, atau perilaku tantrum. Dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan intervensi yang tepat, seperti teknik menenangkan diri, latihan pernapasan, atau terapi seni untuk membantu siswa mengekspresikan emosi mereka secara positif.

Lingkungan sekolah juga dirancang agar mendukung kestabilan emosional siswa tunagrahita sedang. Ruang kelas di SLB C Jalaksana disusun dengan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang, yang menciptakan rasa aman bagi siswa. Guru dan staf selalu menunjukkan sikap sabar, memberikan dorongan, dan memberikan pujian ketika siswa berhasil mengatasi tantangan. Misalnya, ketika seorang siswa merasa kesulitan menyelesaikan tugas, guru akan memberikan motivasi dan penghargaan kecil untuk membangun rasa percaya diri siswa tersebut. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa mereka dihargai dan diterima, sehingga dapat mengurangi rasa cemas atau rendah diri yang mungkin muncul (Pangayom et al., 2024; Salsabilla et al., 2024).

SLB C Jalaksana juga menyediakan layanan konseling emosional yang diberikan oleh guru bimbingan konseling (BK) dan psikolog sekolah. Dalam layanan ini, siswa diajak untuk berbicara secara pribadi mengenai perasaan dan pengalaman mereka. Proses ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui

permainan, cerita, atau media visual yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak (Sari et al., 2023). Selain itu, sesi kelompok juga dilakukan untuk membantu siswa belajar mengenali emosi orang lain dan meningkatkan empati. Dengan program ini, siswa diajarkan bagaimana menghadapi konflik, mengatasi rasa marah, dan memperbaiki hubungan interpersonal dengan teman sebaya atau guru.

Kegiatan ekstrakurikuler di SLB C Jalaksana juga dirancang untuk mendukung perkembangan emosional siswa. Misalnya, melalui seni musik, tari, atau menggambar, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan emosi mereka secara kreatif. Selain itu, kegiatan seperti drama atau bermain peran membantu siswa belajar mengelola emosi dalam berbagai situasi sosial. Dalam proses ini, siswa juga diajarkan bagaimana merespons kritik atau kegagalan dengan sikap positif. Dukungan yang diberikan oleh sekolah ini tidak hanya membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional mereka secara optimal (Umam, 2023).

Dukungan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Belajar Anak Tuna Grahita

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan belajar anak tunagrahita sedang, terutama karena keterbatasan intelektual mereka membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus. Di SLB C Jalaksana, banyak orang tua yang terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak mereka. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah

dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah. Orang tua menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, membaca, atau belajar keterampilan baru. Mereka juga diberikan arahan oleh guru untuk menggunakan alat bantu belajar seperti gambar, flashcard, atau aplikasi interaktif yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

Selain itu, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru sangat membantu perkembangan belajar anak. Di SLB C Jalaksana, orang tua secara rutin diajak untuk berdiskusi mengenai perkembangan akademik anak mereka. Guru memberikan laporan tentang kemajuan dan tantangan yang dihadapi anak, serta memberikan saran mengenai metode belajar yang bisa diterapkan di rumah. Misalnya, orang tua diajarkan cara memberikan instruksi yang sederhana dan jelas, menggunakan pengulangan untuk memperkuat pemahaman, serta memberikan penghargaan setiap kali anak menunjukkan kemajuan kecil. Hal ini membantu anak merasa didukung secara penuh, baik di rumah maupun di sekolah.

Dukungan emosional dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar anak tunagrahita. Anak-anak ini sering kali menghadapi kesulitan untuk memahami konsep-konsep tertentu, yang dapat menyebabkan frustrasi atau rasa putus asa. Orang tua di SLB C Jalaksana berperan dalam memberikan dorongan semangat dan membangun rasa percaya diri anak. Mereka diajarkan oleh pihak sekolah untuk menggunakan kalimat-kalimat positif seperti "Kamu pasti bisa" atau "Bagus sekali usaha kamu", sehingga anak merasa dihargai atas upaya mereka. Selain itu, orang tua juga

dimotivasi untuk menunjukkan kesabaran ketika anak menghadapi kesulitan, agar suasana belajar tetap nyaman dan tidak menimbulkan tekanan.

Tidak kalah penting, orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Di SLB C Jalaksana, sering diadakan workshop atau pelatihan untuk orang tua, yang mencakup cara-cara mendukung pembelajaran anak di rumah, seperti mengajarkan keterampilan praktis dan pengenalan konsep dasar. Misalnya, orang tua diajarkan cara melatih anak untuk membaca melalui metode fonik atau menggunakan permainan edukatif untuk mengajarkan angka dan warna. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka dalam mendidik anak, tetapi juga mempererat hubungan keluarga, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan belajar anak tunagrahita (Sanjaya, 2019). Dengan dukungan yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak-anak ini dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam bidang akademik.

Dukungan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial anak tunagrahita, terutama karena anak-anak ini sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial. Di SLB C Jalaksana, banyak orang tua yang secara aktif membantu anak mereka belajar keterampilan sosial dasar, seperti bertegur sapa, berbagi, dan bekerja sama dengan teman. Orang tua diajarkan untuk melatih anak dalam berbagai situasi

sehari-hari, seperti ketika bermain bersama saudara, mengikuti kegiatan keluarga, atau berpartisipasi dalam acara lingkungan. Misalnya, orang tua dapat mengarahkan anak untuk menyapa tetangga atau memberikan mainan kepada teman bermain sebagai latihan berbagi. Aktivitas-aktivitas sederhana ini memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita untuk belajar memahami aturan sosial dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka (Sukatmi & Apriyansyah, 2023).

Selain itu, orang tua juga mendukung perkembangan sosial anak melalui penguatan positif. Anak tunagrahita sering kali merasa ragu atau cemas saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga dorongan dan pujian dari orang tua sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Di SLB C Jalaksana, guru sering memberikan panduan kepada orang tua untuk memberikan penghargaan verbal, seperti "Kamu hebat sudah mau bermain dengan teman", setiap kali anak menunjukkan perilaku sosial yang baik. Selain itu, orang tua juga diminta untuk menjadi model dalam bersikap ramah dan sopan, karena anak tunagrahita cenderung meniru perilaku orang-orang terdekat mereka. Dengan melihat orang tua mereka bersikap positif terhadap orang lain, anak pun akan belajar membangun hubungan sosial yang sehat (Aini et al., 2023).

Kegiatan bersama di luar rumah juga menjadi salah satu cara efektif bagi orang tua untuk mendukung perkembangan sosial anak. Banyak orang tua di SLB C Jalaksana yang mengajak anak mereka mengikuti kegiatan masyarakat, seperti menghadiri pertemuan keluarga besar, ikut serta dalam acara keagamaan, atau bermain di taman bersama anak-anak lain. Melalui

pengalaman ini, anak tunagrahita diajarkan cara beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, seperti berbicara dengan orang baru, mengantri, atau mengikuti aturan dalam kelompok. Orang tua juga diajarkan untuk membantu anak menghadapi konflik sosial kecil dengan cara yang positif, misalnya meminta maaf atau mencari solusi bersama. Dengan bimbingan langsung dari orang tua, anak-anak ini dapat lebih mudah memahami dan menavigasi interaksi sosial di lingkungan mereka (Ayub et al., 2024).

Orang tua di SLB C Jalaksana juga dilibatkan dalam program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Program ini melibatkan kegiatan seperti bermain peran, simulasi interaksi sosial, dan permainan kelompok. Orang tua diajarkan untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan tersebut di rumah, seperti bermain peran menjadi pembeli dan penjual, atau mengadakan permainan sederhana bersama anggota keluarga. Dengan adanya konsistensi antara dukungan di sekolah dan di rumah, anak tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik secara bertahap (Khomsidah & Arifin, 2024). Dukungan yang penuh kasih dan berkelanjutan dari orang tua memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak ini untuk belajar berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan merasa diterima di lingkungan mereka.

Dukungan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Emosional Anak Tuna Grahita

Perkembangan emosional anak tuna grahita sangat dipengaruhi oleh peran orang tua yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan emosional mereka. Anak-anak dengan keterbatasan

intelektual cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan mereka, baik itu kemarahan, kecemasan, atau frustrasi. Oleh karena itu, dukungan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam membantu mereka memahami dan mengelola emosi dengan cara yang sehat. Di SLB C Jalaksana, banyak orang tua yang dilibatkan dalam pelatihan dan pendampingan untuk mengenali tanda-tanda emosional anak dan memberikan respon yang tepat. Misalnya, orang tua diajarkan untuk mengenali tanda-tanda stres atau kecemasan pada anak, seperti perilaku agresif atau menarik diri, dan segera meresponsnya dengan cara yang menenangkan, seperti memberikan pelukan atau berbicara dengan lembut (Ismiyama, 2021).

Orang tua juga memainkan peran penting dalam mengajarkan anak tuna grahita cara mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata yang tepat. Banyak anak tuna grahita kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka secara verbal, sehingga seringkali mereka menunjukkan perasaan tersebut melalui perilaku, seperti tantrum atau menangis. Orang tua di SLB C Jalaksana diberikan informasi dan strategi untuk membantu anak-anak mereka mengenali perasaan yang sedang dialami, seperti menggunakan gambar atau simbol untuk menggambarkan emosi (misalnya, wajah senang, marah, atau sedih). Dengan cara ini, anak dapat belajar mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan menyampaikan perasaan tersebut dengan cara yang lebih jelas dan dapat diterima di lingkungan sosial mereka (Aprianti, 2017).

Selain itu, orang tua juga diajarkan untuk menciptakan lingkungan rumah yang stabil dan penuh kasih sayang, yang sangat mendukung perkembangan

emosional anak. Anak tuna grahita sangat membutuhkan rutinitas dan konsistensi dalam hidup mereka untuk merasa aman dan nyaman. Orang tua yang secara rutin memberikan perhatian, mendengarkan, dan memberikan respons positif terhadap kebutuhan emosional anak dapat membantu anak merasa lebih diterima dan dihargai. Di SLB C Jalaksana, orang tua didorong untuk mengatur waktu bersama anak dalam kegiatan yang menyenangkan, seperti membaca buku, bermain permainan yang melibatkan interaksi positif, atau melakukan aktivitas yang membuat anak merasa dihargai dan dicintai. Hal ini berfungsi untuk memperkuat rasa aman dan kasih sayang anak, yang pada gilirannya akan meningkatkan kestabilan emosional mereka (Dewi & Yelliza, 2024).

Penguatan positif juga menjadi bagian penting dari dukungan emosional yang diberikan orang tua. Dalam konteks ini, orang tua dilatih untuk memberikan pujian atau penghargaan setiap kali anak berhasil mengelola emosi mereka dengan cara yang baik. Misalnya, jika seorang anak dapat mengungkapkan perasaan marah mereka dengan kata-kata dan bukan dengan perilaku agresif, orang tua diminta untuk memberikan pujian dan penguatan positif. Pujian ini bertujuan untuk memotivasi anak agar lebih percaya diri dalam mengelola emosi mereka di masa depan. Selain itu, orang tua juga diajarkan untuk tetap sabar dan memahami ketika anak mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan mereka, dengan memberikan dukungan yang penuh kasih sayang tanpa menunjukkan rasa frustrasi (Ayub et al., 2024).

Dukungan orang tua terhadap perkembangan emosional anak tuna grahita juga melibatkan keterlibatan dalam program-program sekolah yang

berfokus pada aspek emosional, seperti kelas konseling atau sesi pembelajaran yang mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi. Di SLB C Jalaksana, orang tua secara teratur mengikuti pertemuan yang diadakan sekolah untuk membahas kemajuan emosional anak-anak mereka dan strategi-strategi baru yang bisa diterapkan di rumah. Orang tua yang aktif terlibat dalam proses ini cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional yang efektif dan konsisten bagi anak mereka, yang sangat penting dalam membantu anak tuna grahita mengembangkan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, anak-anak tuna grahita dapat merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan diberdayakan dalam menghadapi tantangan emosional yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan belajar, sosial, dan emosional anak tuna grahita. Di SLB C Jalaksana, baik guru maupun orang tua memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk anak-anak dengan keterbatasan intelektual. Pihak sekolah, melalui program-program yang terstruktur dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, berusaha mengoptimalkan kemampuan anak tuna grahita dalam berbagai aspek, mulai dari belajar hingga interaksi sosial. Di sisi lain, dukungan orang tua juga sangat berpengaruh, dengan peran aktif mereka dalam menciptakan stabilitas emosional dan memberikan perhatian serta

pemahaman yang dibutuhkan anak dalam mengelola perasaan dan belajar.

Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua memberikan dampak positif yang besar dalam perkembangan anak tuna grahita. Keberhasilan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka tidak hanya ditentukan oleh satu pihak saja, tetapi lebih kepada keterlibatan kedua pihak yang saling mendukung dan berkomunikasi secara efektif. Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak tuna grahita dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, anak-anak ini dapat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berkembang secara optimal, baik dalam hal akademik, keterampilan sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk terus memperkuat kerja sama dan dukungan dalam membantu anak tuna grahita mengatasi tantangan mereka dan meraih potensi terbaiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951–11964.
- Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. PT Human Persona Indonesia.
- Amka, A., Wulandari, R., Nurhidayah, M., Rahman, S. A., Audi, R. N., Rahmatunnida, R., Mubarak, M. F., Rahmah, A., Syifa, M. N. A., & Lawiyah, L. (2024). Laporan Hasil Kegiatan Pengembangan Kesadaran Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Cindai Alus Dua. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 817–824.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Aprianti, E. (2017). Penerapan pembelajaran BCM (bermain, cerita, menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohimi Kabupaten Bandung Barat. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 195–211.
- Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Belajar.
- Astutik, T. (2021). *Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunagrahita Di SDLB Catur Bina Bangsa Kota Metro*. IAIN Metro.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318.
- Barida, M., & Widyastuti, D. A. (2019). Pentingnya Keterampilan Komunikasi Guru terhadap Siswa Yang Tergolong Special Need Children. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi,*

- Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 1–12.
- Cibro, S. L. H., Bancin, W. E., & Turnip, H. (2023). Analisis Metode Pembelajaran Langsung Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Siborong Borong. *Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 176–182.
- Dacholfany, M. I., Suyuti, S., Maq, M. M., Sholihin, C., & Sudadi, S. (2023). Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11963–11976.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Dewi, Y. S., & Yelliza, M. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Terapi Dzikir untuk Pemulihan Trauma Akibat Luka Batin. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1484–1491.
- Diningtias, R., & Mahmudah, S. (2019). Metode bercerita berbasis media gambar berseri terhadap kemampuan pengenalan konsep waktu pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 1–12.
- Dwinanda, A. N., & Handayani, D. Y. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Drill Media Audio Visual Terhadap Activity Daily Living (ADL) Anak Tunagrahita di SLB BC Bina Harapan Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 87–106.
- Indahwati, N., Zuniar, A. T., Nur'Aini, D. A., & Wardhana, R. W. (2024). STUDI KASUS PENYANDANG DISABILITAS GRAHITA. *PROGRESIF*, 2(2), 22–32.
- Indiarti, P. T., & Rahayu, P. P. (2020). Penerimaan ibu yang memiliki anak autis. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 34.
- Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108–112.
- Ismiyama, D. F. (2021). *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*. Noktah.
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72–91.
- Kamil, N., Fitri, Z. Z., Nasution, H., & Putro, K. Z. (2023). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–198.
- Karyati, F. (2023). *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4I.
- Khomsidah, N., & Arifin, Z. (2024). Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 137–149.
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M. I., & Azizah, Y. L. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak

- Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121–128.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 113–124.
- Na'imah, T., & Septiningsih, D. S. (2017). Orientasi happiness pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 32–39.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Handayani, W. N. (2023). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Retardasi Mental. *Elisabeth Health Jurnal*, 8(1), 55–59.
- Pangayom, C., Damaiyanti, E., Hidayah, N. E., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Sosial Anak Broken Home. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2004–2014.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Ridha, A. A. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Syiah Kuala University Press.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Salam, F. F., Zahra, N. A., & Koimah, S. M. (2024). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi School Of Universe. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(2), 104–111.
- Salsabilla, T., Ansya, Y. A., Siregar, Y. D., Agustina, S., Munthe, A. C., Ronauli, A., & Ginting, A. P. (2024). ANALISIS NILAI KEDISIPLINAN SISWA DI UPT SD NEGERI 060796 MEDAN. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(1), 12–21.
- Sanjaya, G. A. (2019). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Saragih, A. A., & Andayani, B. (2019). Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 173–184.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN

- BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Sofia, M. N., Rasyidah, N., & Tari, T. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita. *NUSANTARA*, 3(3), 459–477.
- Sufa, F. F., Sutarwan, H. A., Safitri, N. N., Kusuma, R. M., Weni, P. W. P., Amelia, T., Setiawan, A., Rachmadany, H., Rizky, A. M., & Silvi, I. C. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Unisri Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatmi, S., & Apriyansyah, C. (2023). Mengurai Misteri Pertumbuhan: Memetakan Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3545–3557.
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sunani, A., Chairil, A. M., Al Haromainy, M. M., Hardiansyah, I. N. M., Christianty, T. M., & Waskito, A. D. (2024). Rancang Bangun Difabel Experience Management Learning bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Sasanti Wiyata: Designing Difabel Experience Management Learning for Children with Special Needs at Sasanti Wiyata Special School. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(12), 2293–2301.
- Trisnadewi, B. A. P. (2023). Talkshow Optimalisasi Potensi ABK bagi Orang Tua ABK di YPAC Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4522–4527.
- Umam, K. (2023). *Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846–857.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 317–322.
- Yuniatari, Y. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 136–143.
- Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia, V., Fadilah, A., & Harum, T. M.



Vol. 9 No. 4 September, hlm 1326-1342

p-ISSN : 2548-883X || e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64512>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.64512>

(2025). Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal UNIK:*

Pendidikan Luar Biasa, 9(2), 111–120.